

INTERTEKSTUALITAS NOVEL *CANTIK ITU LUKA* KARYA EKA KURNIAWAN DENGAN NOVEL *SERATUS TAHUN KESUNYIAN* KARYA GABRIEL GARCIA MARQUEZ

Disusun Oleh: GITANANDA PUTRI P.- 13010113130090
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG, 50257

1. INTISARI

Pertiwi, Gitananda Putri. 2018. "Intertekstualitas Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan Novel *Seratus Tahun Kesunyian* Karya Gabriel Garcia Marquez". Pembimbing Dr. Redyanto Noor, M.Hum. dan Fajrul Falah, S.Hum, M.Hum. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Objek material penelitian ini adalah novel Eka Kurniawan, yaitu *Cantik itu Luka* (2002), dan novel Gabriel Garcia Marquez, *Seratus Tahun Kesunyian* (1967). Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* dengan *Seratus Tahun Kesunyian*. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* dengan *Seratus Tahun Kesunyian* dalam hal struktur karya, yaitu latar, tokoh, alur, dan sudut pandang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural fiksi, metode sastra bandingan dan metode intertekstual. Metode struktural fiksi digunakan untuk membedah struktur *Cantik itu Luka* dan *Seratus Tahun Kesunyian* untuk mengetahui alur, tokoh, latar dan sudut pandang kedua karya tersebut. Sementara metode sastra bandingan dan metode intertekstual digunakan untuk mencari hubungan intertekstual antara kedua karya tersebut dengan cara membandingkan keduanya.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* dengan *Seratus Tahun Kesunyian*. Hubungan itu terlihat pada persamaan unsur kedua karya tersebut, yaitu alur, sudut pandang, juga latar berdasarkan kriteria tempat dan sosial, sedangkan unsur tokoh novel *Cantik itu Luka* menunjukkan penyimpangan dari tokoh novel *Seratus Tahun Kesunyian*. Dalam *Cantik itu Luka*, tokoh perempuan menjadi tokoh-tokoh yang dominan dalam cerita; sedangkan dalam *Seratus Tahun Kesunyian*, tokoh laki-laki mendominasi cerita. Selain itu, terdapat kemiripan dialog beberapa tokoh dari kedua novel tersebut. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* dengan *Seratus Tahun Kesunyian* meski tidak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Novel, Terjemahan, Struktur Fiksi, Sastra Bandingan, Intertekstual.

1. Latar Belakang

Karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya. Ia merupakan response terhadap karya yang terbit sebelumnya (Teeuw melalui Jabrohim (Ed), 2001:126). Sebelum menulis, pengarang pasti melakukan proses membaca dalam kurun waktu yang lama. Berbagai hal yang pengarang baca inilah yang kemudian menjadi bahan untuk karya yang diciptakannya. Julia Kristeva mengemukakan bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, sebuah teks merupakan hasil penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain yang telah ada sebelumnya (melalui Nurgiyantoro, 1995:52). Oleh karena itu, selalu ada keterkaitan antara karya sastra yang ada sekarang dengan karya sastra sebelumnya.

Ketika membaca novel *Cantik itu Luka* (2002) karya Eka Kurniawan, penulis teringat akan novel *Seratus Tahun Kesunyian* (2002, diterjemahkan oleh Max Arifin; diterjemahkan kembali oleh Nin Bakdi Sumanto, 2007; pertama kali terbit dalam bahasa Spanyol dengan judul *Cien Anos de Soledad*, 1967; diterjemahkan ke bahasa Inggris sebagai *One Hundred Years of Solitude*, 1970) karya Gabriel Garcia Marquez yang terbit 35 tahun sebelumnya. Berdasarkan pembacaan sekilas yang penulis lakukan, terdapat beberapa kemiripan kedua novel tersebut yaitu menggunakan teknik penceritaan *foreshadowing*, dan menceritakan sejarah suatu bangsa melalui perspektif sebuah keluarga. *Cantik itu Luka* bercerita tentang perjalanan hidup keluarga Ted Stammler, sedangkan *Seratus Tahun Kesunyian* bercerita tentang perjalanan hidup tujuh turunan

keluarga Jose Arcadio Buendia. Kedua novel ini menggunakan alur campuran yang mengikuti kerangka sejarah suatu bangsa. Dengan menggunakan teknik penceritaan *foreshadowing*, kedua novel ini berkali-kali melakukan pembocoran di awal setiap cerita. Beberapa kemiripan tersebut membuat penulis berhipotesis bahwa ada intertekstualitas antara kedua novel tersebut.

Di sisi lain, dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh Aan Mansyur¹, Eka Kurniawan menceritakan bagaimana proses membaca yang selama ini ia lalui sebagai seorang penulis. Eka Kurniawan mengaku bahwa ia membaca lebih banyak karya sastra luar dibanding karya sastra dalam negeri, karena menurutnya pilihan yang ada jauh lebih banyak. Ketika menemukan dirinya sebagai seorang penulis, Eka Kurniawan merasa butuh mempelajari sesuatu. Hal ini membuat Eka Kurniawan tidak hanya sekadar membaca, melainkan juga berusaha mengetahui rahasia di balik sebuah novel yang menarik dan menyenangkan, sehingga penulisnya menjadi begitu terkenal dan dipuja-puji kritikus sastra.

Sebagai seorang penulis, Eka kurniawan ingin mencoba menggambar ulang tentang Indonesia, dan untuk mengetahui bagaimana caranya, ia belajar dari karya-karya orang lain yang mempresentasikan wilayah, generasi, dan sosial tertentu. Pembacaan dengan cara seperti ini mengantarkan Eka Kurniawan kepada karya-karya Gabriel Garcia Marquez, terutama *Seratus Tahun Kesunyian* yang

¹ Aan Mansyur. 2015. "Eka Kurniawan: Aku Lebih Ingin Membesarkan Diriku sebagai Pembaca daripada Penulis". Selengkapnya di: <https://medium.com/@hurufkecil/eka-kurniawan-aku-lebih-ingin-membesarkan-diriku-sebagai-pembaca-daripada-penulis-94904e2b7213>. Diakses pada tanggal 21 Januari 2018 pukul 12:23 WIB.

merepresentasikan Kolombia. Ia mengaku telah membaca hampir semua karya Gabriel Garcia Marquez.

Gabriel Garcia Marquez merupakan penerima penghargaan Nobel Sastra asal Kolombia yang dianggap sebagai pelopor aliran realisme magis dan seorang empu sastra berbahasa Spanyol setelah Miguel de Cervantes (1547-1616). *Seratus Tahun Kesunyian* adalah sebuah novel terkemuka dalam sejarah penulisan sastra kontemporer. Novel itu dianggap sebagai salah satu novel terbaik yang lahir di abad kedua puluh oleh majalah internasional yang berpengaruh, *Time*, dan disebut-sebut sebagai contoh paling gemilang dari sebuah novel beraliran realisme magis (Kurnia, 2006:70). Pengaruh Gabriel Garcia Marquez menyebar ke seluruh dunia, baik bagi penulis-penulis sezamannya maupun penulis-penulis generasi setelahnya, termasuk Eka Kurniawan.

Proses membaca dengan pretensi dilalui Eka Kurniawan saat menulis novel pertamanya, *Cantik itu Luka*, dan jika dibandingkan dengan karya-karya Eka Kurniawan yang lain, pengaruh Gabriel Garcia Marquez lebih tampak di dalam novel ini. Tentu saja menjadi hal yang menarik untuk membuktikan adanya intertekstualitas kedua novel tersebut mengingat *Cantik itu Luka* dan *Seratus Tahun Kesunyian* ditulis oleh dua orang penulis yang hidup di zaman yang berbeda dan berada di belahan bumi yang terpisah.

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan objek material yang salah satunya adalah karya sastra terjemahan. Oleh karena itu, penulis berpegang pada prinsip-prinsip penelitian sastra bandingan yang dikemukakan oleh Remak. Menurut Remak, objek material kajian (penelitian) sastra bandingan terdiri atas

karya sastra umum, karya sastra nasional, dan karya sastra dunia. Karya sastra terjemahan pun termasuk objek material kajian (penelitian) sastra bandingan (melalui Noor, 2014:15).

Penjelasan tersebut di atas mengindikasikan adanya keterkaitan atau intertekstualitas antara novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan novel *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez. Hal-hal terkait dengan kedua novel inilah yang akan penulis teliti menggunakan kajian utama Intertekstual. Paparan lebih lanjut mengenai penelitian ini akan penulis jabarkan secara rinci pada bab-bab selanjutnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana struktur *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez, serta bagaimana hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez yang terutama mengacu kepada empat unsur struktur fiksi: tokoh, alur, latar, dan sudut pandang.

3. Metode dan Teknik Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis kemukakan, pada awalnya penulis menggunakan metode pengumpulan data berdasarkan objek material, yaitu novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dan novel *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez, serta objek formal, yaitu intertekstual.

Kemudian, penulis menerapkan metode analisis data menggunakan metode struktural fiksi untuk mengetahui struktur kedua objek material. Hasil analisis tersebut penulis bandingkan menggunakan metode sastra bandingan dan metode intertekstual untuk mengungkapkan hubungan antara kedua objek material. Terakhir, metode penyajian data penulis gunakan untuk menyajikan hasil penelitian secara naratif disertai tabel perbandingan.

4. Landasan Teori

Kajian utama penelitian ini adalah Intertekstual. Akan tetapi, teori Intertekstual tidak dapat digunakan secara langsung untuk menganalisis kedua objek material, sehingga penulis juga menggunakan metode sastra bandingan dan struktural fiksi. Pertama, penulis menganalisis kedua objek material menggunakan metode struktural fiksi. Prinsip analisis struktural terhadap karya sastra bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel, dan semendalam mungkin keterkaitan serta keterjalinan semua bagian dan aspek yang terdapat di dalam sebuah karya sastra, sehingga keseluruhannya dapat menghasilkan makna (Teeuw, 1984:135). Dalam rangka mencari keseluruhan makna sebuah karya sastra, penulis perlu mengetahui unsur-unsur pembangun karya sastra. Stanton (2007:20) membagi unsur-unsur pembangun karya sastra ke dalam tiga bagian: tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa dan suasana, simbol-simbol, imaji-imaji, dan juga cara-cara pemilihan judul. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema, sehingga

makna karya sastra itu dapat dipahami dengan jelas. Dengan berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang hendak dicapai, penulis memfokuskan penelitian ini pada fakta cerita, dan sudut pandang.

Setelah kedua objek material dianalisis menggunakan metode struktural fiksi, kemudian unsur-unsur struktur fiksi tersebut dianalisis menggunakan metode sastra bandingan dan intertekstual. Kajian (penelitian) sastra bandingan berusaha menemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat di dalam karya sastra yang dibandingkan, sehingga dapat diketahui kekhasan dari masing-masing karya tersebut (melalui Noor, 2014:9). Konsep penting yang juga perlu disebutkan adalah pendekatan ini menuntut digunakannya bahasa asli karya sastra yang dibandingkan. Akan tetapi, dalam penelitian terhadap karya terjemahan tanpa bersangkutan dengan stilistika, masih bisa dilakukan perbandingan kecenderungan tematik yang ada dalam karya-karya yang peneliti bandingkan. Karya terjemahan yang bisa dijadikan bahan penelitian bukan hanya yang berasal dari bahasa asing, melainkan juga—dan terutama—yang berasal dari bahasa daerah yang banyak jumlahnya (Damono, 2013:11). Sedangkan kajian intertekstual menekankan bahwa setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, dan kerangka; tidak dalam arti bahwa teks baru hanya meneladan teks lain atau mematuhi kerangka yang telah diberikan lebih dulu, tetapi dalam arti bahwa penyimpangan dan transformasi teks yang sudah ada pun memainkan peranan penting: penyimpangan atau pemberontakan mengandalkan

adanya sesuatu yang dapat diberontaki dan disimpangi. Oleh karena itu, pemahaman teks baru memerlukan pengetahuan tentang latar belakang teks-teks yang mendahuluinya (Teeuw, 1984:145-146).

5. Simpulan

Cantik itu Luka karya Eka Kurniawan menunjukkan beberapa kemiripan yang mencolok dengan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez. Terdapat persamaan alur dalam kedua novel tersebut, berdasarkan kriteria waktu keduanya beralur campuran, lalu berdasarkan kriteria jumlah keduanya beralur multiplot, dan berdasarkan kriteria kepadatan keduanya beralur padat. Selain itu, terdapat pula persamaan sudut pandang antara *Cantik itu Luka* dengan *Seratus Tahun Kesunyian*, yaitu orang ketiga serba tahu.

Terdapat beberapa persamaan sekaligus perbedaan dalam hal latar. Berdasarkan kriteria tempat, keduanya sama-sama berlatar sebuah kota imajiner. Perbedaannya adalah, *Cantik itu Luka* berlatar kota Halimunda, sedangkan *Seratus Tahun Kesunyian* berlatar Macondo. Berdasarkan kriteria waktu, *Cantik itu Luka* berlatar masa Kolonial Belanda hingga Reformasi, sedangkan *Seratus Tahun Kesunyian* berlatar seratus tahun kehidupan keluarga Buendia. Berdasarkan kriteria sosial, keduanya sama-sama berlatar masyarakat negara dunia ketiga.

Dalam hal tokoh cerita, terdapat pula persamaan sekaligus perbedaan antara kedua novel tersebut. Berdasarkan kriteria peranan, *Cantik itu Luka* memiliki seorang tokoh utama dengan empat tokoh penting tambahan, sedangkan *Seratus Tahun Kesunyian* memiliki seorang tokoh utama dengan enam tokoh

penting tambahan. Berdasarkan kriteria pengembangan, kelima tokoh penting dalam *Cantik itu Luka* memiliki kepribadian yang berkembang, dan ketujuh tokoh penting dalam *Seratus Tahun Kesunyian* pun memiliki kepribadian yang berkembang. Berdasarkan kriteria perwatakan, kelima tokoh penting dalam *Cantik itu Luka* memiliki kepribadian yang bulat, sedangkan *Seratus Tahun Kesunyian* memiliki enam tokoh dengan kepribadian bulat dan satu tokoh statis. Berdasarkan kriteria cerminan, tokoh utama *Cantik itu Luka* memiliki kepribadian netral dengan empat tokoh penting tambahan yang berkepribadian tipikal, sedangkan tokoh utama *Seratus Tahun Kesunyian* memiliki kepribadian tipikal dengan tiga tokoh penting tambahan yang berkepribadian tipikal dan tiga tokoh penting tambahan yang berkepribadian netral.

Setelah diketahui persamaan dan perbedaan antara *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez, penulis berkesimpulan terdapat hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez. Hubungan intertekstual itu dapat dilihat dari persamaan dan perbedaan kedua karya penulis tersebut. Persamaan-persamaan ini terutama terlihat dalam hal alur, sudut pandang, serta latar berdasarkan kriteria tempat dan sosial. Meski kemiripan tokoh cerita pun ada, Eka Kurniawan melakukan penyimpangan dan pemberontakan konvensi terhadap teks hipogram *Seratus Tahun Kesunyian*. Tokoh-tokoh keluarga Ted Stammler yang berperan dalam *Cantik itu Luka* adalah perempuan, sedangkan tokoh-tokoh keluarga Buendia yang berperan dalam *Seratus Tahun Kesunyian* adalah laki-laki. Dewi Ayu sebagai tokoh utama

perempuan dalam *Cantik itu Luka* bersifat netral, ia tidak mencerminkan golongan tertentu. Sedangkan Kolonel Aureliano Buendia sebagai tokoh utama *Seratus Tahun Kesunyian* bersifat tipikal, ia mencerminkan seorang pejuang revolusioner dan diktator dengan pemerintahan yang berlumuran darah. Selain itu, terdapat pula kemiripan dialog antara kedua novel tersebut. Dalam *Cantik itu Luka* halaman 185, misalnya: “Sekarang dan mulai hari ini,” kata Kliwon sambil membalikkan badan menghadapi ibunya, ‘Panggil aku Kamerad Kliwon, Mama.’” Sementara pada halaman 137 dalam *Seratus Tahun Kesunyian* terdapat dialog berikut: “‘Tidak gila,’ jawab Aureliano, ‘tetapi perang. Dan jangan panggil aku Aureliano lagi. Sekarang aku adalah Kolonel Aureliano Buendia.’”.

Dengan demikian, terbukti bahwa terdapat hubungan intertekstual antara *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez. Intertekstualitas yang terjadi antara *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan *Seratus Tahun Kesunyian* karya Gabriel Garcia Marquez terutama tampak pada alur, sudut pandang, serta latar tempat dan sosial. Sedangkan untuk unsur tokoh cerita, Eka Kurniawan melakukan penyimpangan dan pemberontakan konvensi terhadap karya hipogramnya.